

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil Penelitian Terdahulu

Menurut Ilhami dan Husni Thamrin (2021) dalam penelitiannya berjudul “Analisis Dampak Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia” dengan menggunakan variabel Return On Asset (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Finance (NPF) dan Financing Deposit to Ratio (FDR) memperoleh hasil bahwa tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan kinerja keuangan bank syariah sebelum pandemi Covid-19 dan saat pandemi Covid-19.

Menurut Victor Prasetya (2021) dengan penelitian berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Saat Pandemi COVID 19 pada Perusahaan Farmasi Yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia” data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar dan menyajikan data laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 sebagai pencerminan kondisi sebelum pandemi COVID-19 dan laporan keuangan tahun 2020 sebagai pencerminan kondisi saat pandemi COVID-19. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan kinerja keuangan masing-masing perusahaan yang menjadi sampel pada variabel yang diujikan.

Menurut Danna Solihin dan Camelia Verahastuti (2020) dengan penelitian berjudul “Profitabilitas Sektor Telekomunikasi di Tengah Pandemi Covid-19” data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data keuangan perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode Desember 2019 – Juni 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kinerja keuangan pada sektor telekomunikasi jika ditinjau dari rasio net profit margin, return on asset dan return on equity. Pada PT XL Axiata Tbk, terjadi peningkatan kinerja pada keseluruhan rasio yang diteliti, pada PT Indosat Tbk, peningkatan terjadi untuk rasio net profit

margin, sedangkan return on equity menurun, pada PT Smarfen Tbk peningkatan terjadi di rasio net profit margin dan return on asset, untuk return on equity mengalami penurunan. Pada PT 12 Telkom Indonesia Tbk , peningkatan kinerja terjadi di rasio return on asset dan return on equity, untuk rasio net profit margin mengalami penurunan.

Veronica Stephanie Sullivan & Sawidji Widodoatmodjo (2021) dengan penelitian berjudul “Kinerja Keuangan Bank Sebelum Dan Selama Pandemi (covid-19)” . Metode statistik yang digunakan adalah uji statistika deskriptif dan uji t dua sampel dependen. Hasil penelitian dari 43 perbankan menunjukkan bahwa CAR, NPL, BOPO terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kinerja bank sebelum dan selama pandemi, sementara ROE dan LDR terdapat perbedaan yang tidak signifikan terhadap kinerja bank sebelum dan selama pandemi.

Dalam penelitian Annisa Novie Destari (2020) yang berjudul “Dampak pandemi Covid-19 pada Sektor Pariwisata indonesia di Pt. Bukit Uluwatu Villa Tbk” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan kajian literasi dan melakukan observasi dari berbagai macam sumber informasi dari media, secara online ataupun offline. Dari hasil penelitian berkesimpulan bahwa Pariwisata Indonesiadalam bidang perhotelan terkena dampak yang parah akibat virus ini. Bali merupakan salah satu destinasi wisata oleh wisatawan asing dan domestik sangat merasakan dampak dari pandemi ini, salah satunya adalah PT. Bukit Uluwatu Villa Tbk. yang melakoni bisnis perhotelan. Berbagai macam perubahan terus dilakukan oleh perusahaan agar bisnis pariwisata tetap bertahan dan berjalan (Destari, 2020).

Dalam Penelitian Alexander W Bartik et. Al (2020) yang berjudul “The impact of COVID-19 on small business outcomes and expectations” hasil dari penelitian ini ialah menggaris bawahi kerapuhan finansial banyak usaha kecil, dan seberapa dalam mereka terpengaruh oleh krisis saat ini. Dalam sampel kami, yang condong ke sektor ritel, kami menemukan bahwa 43% bisnis tutup sementara dan lapangan kerja turun 40%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak dari perusahaan-perusahaan ini memiliki sedikit cash menjelang awal pandemi, yang berarti bahwa mereka harus

memotong pengeluaran secara dramatis, mengambil hutang tambahan, atau menyatakan kebangkrutan.

Haddy Jallow et. Al (2020) dengan penelitian berjudul “The impact of COVID-19 outbreak on United Kingdom infrastructure sector” Hasil dari penelitian ini melaporkan proyek infrastruktur yang sedang berjalan terkena dampak COVID-19 dan dampaknya terhadap tim manajemen; tim operasi (insinyur lokasi, surveyor); tim desain (termasuk tim BIM); staf baru; tenaga kerja yang ada; rantai pasokan dan klien. Pembatasan aktivitas terbukti sulit untuk mengelola proyek karena anggota staf bekerja dari rumah. Hal ini menyebabkan tertundanya kegiatan proyek karena anggota staf tidak dapat secara fisik pergi ke lokasi dan melakukan pekerjaan. Para direktur dan manajer merasa sulit untuk mengelola tim mereka. Namun, alat teknologi seperti obrolan video dan rapat melalui platform online telah terbukti paling efektif dalam komunikasi dengan tim proyek.

Menurut Asad A. Aburumman (2020) dalam penelitian berjudul “COVID-19 impact and survival strategy in business tourism market: the example of the UAE MICE industry” Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa di bawah kondisi pembatasan perjalanan yang keras dan perbatasan yang tertutup, industri MICE UEA dihadapkan pada penurunan permintaan yang tajam. Emirates Airlines, hotel, dan bisnis terkait pariwisata lainnya telah mengalami kerugian material yang signifikan. Secara khusus, penurunan penerbangan berjadwal keberangkatan mencapai 82%.

Dari kesimpulan penelitian-penelitian diatas yakni Covid-19 memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai sektor bisnis. Namun tidak semua sektor mengalami dampak negative contohnya sektor telekomunikasi dan farmasi yang mendapatkan dampak baik dari covid-19 ini.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menurut Fahmi (2012) adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Menurut Ismail dan

Darsono (2009), kinerja keuangan adalah hasil kegiatan operasional perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan prestasi manajemen, dalam hal ini manajemen keuangan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan.

2.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan menurut Jones (2004:115) adalah:

1. Risiko

Keuntungan atau gain yang didapat oleh investor tidak terlepas dari risiko yang melekat pada setiap perusahaan. Risiko adalah kemungkinan realized return suatu investasi akan berbeda dengan expected return investasi tersebut. Realized return adalah total penerimaan oleh sebuah saham yaitu semua penerimaan kas yang diterima ditambah dengan perubahan harga saham yang terjadi pada suatu periode waktu tertentu yang diharapkan dapat diterima oleh investor. Nilai ekspektasi ini dihitung dengan melakukan pembobotan rata-rata dari semua penerimaan yang mungkin terjadi, dimana setiap penerimaan dibobotkan dengan probabilitas.

Teori Capital Asset Pricing Model (CAPM) membagi risiko menjadi dua yaitu:

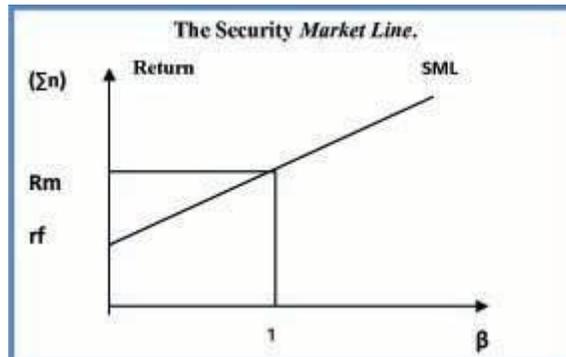
a. Systematic Risk atau Beta

CAPM sebagai sebuah model keseimbangan dapat membantu untuk menentukan risiko yang relevan terhadap suatu asset. Risiko relevan tersebut adalah beta (risiko sistematis). Beta adalah varians dari return atas sebuah sekuritas yang terkait dengan pergerakan pasar secara umum atau risiko yang terkait dengan variabel makro.

Beta merupakan undiversifiable risk karena beta suatu sekuritas tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi. Hal ini disebabkan oleh risiko suku bunga pasar dan inflasi yang terkandung di dalam risiko sistematis tersebut terhadap perubahan pasar. Sebagai ukuran return saham, beta juga

dapat digunakan untuk membandingkan risiko sistematis antara satu saham dengan saham lainnya, sehingga nilai beta sangat berpengaruh terhadap return yang diharapkan. Risiko sistematis yang lebih tinggi biasanya dikorelasikan dengan peluang untuk mendapatkan return yang lebih tinggi pula (high risk high return). Hubungan antara tingkat risiko dengan tingkat dapat dijelaskan oleh security market line (SML).

Gambar 2.1. Security Market Line (SML)



Sumber: Sartono, Agus: Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi (2012:77)

b. Unsystematic Risk

Risiko non sistematis adalah risiko yang tidak terkait dengan pergerakan pasar secara umum ataupun risiko yang terkait dengan variabel makro. Oleh karena itu, risiko non sistematis yang dihadapi tiap perusahaan berbeda dengan risiko non sistematis yang dihadapi perusahaan lainnya. Risiko non sistematis yang dihadapi perusahaan lainnya. Risiko non sistematis merupakan risiko yang terjadi karena faktor unik dari sebuah perusahaan sehingga seringkali disebut dengan unique risk. Risiko ini merupakan diversifiable risk sehingga pengurangan risiko ini dapat dilakukan dengan cara membentuk sebuah portofolio asset. Contoh risiko non sistematis adalah bencana alam, pemogokan tenaga kerja, dan jenis lainnya.

2. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah salah satu kriteria yang dipertimbangkan oleh investor dalam strategi berinvestasi. Ukuran perusahaan dapat digunakan sebagai alat bantu mengukur besar kecilnya perusahaan. Indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran perusahaan adalah total penjualan, total aktiva, jumlah karyawan, value added, kapitalisasi nilai pasar dan berbagai parameter lainnya.

2.2.3. Ukuran Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Jones (2004) kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari 2 ukuran yaitu:

1. Market-based measure

Return dari sebuah saham merupakan salah satu tolak ukur dari kinerja saham sehingga para investor selalu berusaha memaksimalkan tingkat return yang akan dihasilkan setelah memperhitungkan faktor risiko. Return juga merupakan hasil ataupun keuntungan yang didapat dari proses investasi yang dapat digunakan untuk memotivasi investor dalam berinvestasi. Keuntungan menggunakan perhitungan berdasarkan pasar adalah return saham tidak rentan terhadap perbedaan yang muncul akibat perlakuan akuntansi yang beragam serta manipulasi yang dapat muncul dalam laporan keuangan. Perhitungan berdasarkan pasar juga menggambarkan evaluasi investor tentang kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan di masa depan dibandingkan di masa lalu. Namun pengukuran pasar ini juga memiliki kelemahan, yaitu metode ini hanya mewakili pengukuran dari sudut pandang investor. Pada kenyatannya, stakeholder perusahaan bukan hanya investor atau pemegang saham sehingga metode ini dianggap tidak cukup menjelaskan secara penuh.

Menurut Ra'ed Masa'deh et al. 2020 Berikut ini tiga rasio pendekatan berbasis pasar yang umum ialah :

1. Price to Earnings Ratio

Price-to-earning ratio adalah ukuran kepercayaan pasar terhadap saham suatu perusahaan. Cara umum untuk menghitung rasio (dengan membagi harga pasar dengan laba per saham) adalah praktis, karena analis dapat mengamati harga per saham dan laba per saham historis untuk sebagian besar perusahaan. The Wall Street Journal melaporkan rasio P/E sebagai bagian dari liputan harian harga saham dan aktivitas perdagangan (Stickney et al., 2007). Rasio dihitung menggunakan harga saham saat ini dan pendapatan saat ini, seperti yang ditunjukkan oleh rumus berikut:

$$PER = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

2. Market to Book Ratio

Beberapa peneliti telah menggunakan rasio pasar terhadap buku sebagai ukuran kinerja pasar. Rasio dapat dihitung dengan membagi nilai pasar perusahaan dari ekuitas biasa pada suatu titik waktu dengan nilai buku ekuitas pemegang saham biasa dari neraca perusahaan baru-baru ini (Stickney et al., 2007). Nilai buku saham biasa adalah nilai yang dapat diatribusikan pada setiap saham biasa jika aset dan kewajiban perusahaan dijual atau diselesaikan pada angka yang ditunjukkan dalam neraca yang diterbitkan. Rasio Market to Book dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Market to Book Ratio} = \frac{\text{Market Value}}{\text{Book Value}} \times 100\%$$

3. Cash flow per Share

Beberapa analis dan investor menghitung rasio dan statistik lain yang dapat memberikan informasi tambahan (Stittle, 1997). Oleh karena itu, beberapa analis menggunakan rasio arus kas per saham (juga dikenal sebagai arus kas terhadap belanja modal). Rasio ini memeriksa kas (yaitu laba) yang dihasilkan untuk setiap saham di perusahaan untuk menutupi pengeluaran modal dan dividen tunai

(Bernstein, 1993). Selanjutnya, arus kas per saham dihitung dengan menggunakan rumus berikut (Stittle, 1997):

$$\text{Cash Flow per Share} = \frac{\text{Cash from Operating Activities}}{\text{Number of Ordinary Share Issued}}$$

2. Accounting-based measure

Dasar pemikiran accounting-based measure ini adalah fokus terhadap reaksi pendapatan perusahaan terhadap perubahan kebijakan yang diambil oleh manajemen. Dengan kata lain, pengukuran return akuntansi ini hanya berdasarkan kondisi finansial internal perusahaan tanpa memperhitungkan faktor eksternal.

Menurut Syafri (2008) menyatakan bahwa sulit memahami laporan keuangan dalam bentuk aslinya, untuk itu maka ditempuh berbagai cara untuk melakukan analisis kinerja keuangan perusahaan yaitu Analisis common size, Analisis indeks, Analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan di bidang keuangan. Rasio merupakan alat untuk memperbandingkan suatu hal dengan hal lainnya sehingga dapat menunjukkan hubungan dari suatu laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Golin, berpendapat bahwa “rasio adalah suatu angka digambarkan dalam suatu pola yang dibandingkan dengan pola lainnya serta dinyatakan dalam persentase. Sedangkan keuangan adalah sesuatu yang berhubungan dengan akuntansi seperti pengelolaan keuangan dan laporan keuangan”. Analisis rasio keuangan digunakan oleh dua pengguna utama, yakni investor dan manajemen. Investor menggunakan analisis rasio sebagai salah satu pertimbangan untuk berinvestasi serta untuk melihat kondisi kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Terdapat beberapa rasio keuangan dan ada pula yang memiliki variabel yang sama dengan yang lainnya. Maka dari itu tidak perlu melakukan perhitungan semua rasio untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Yang paling utama yaitu Rasio Profitabilitas, Rasio Solvabilitas, Rasio aktivitas, Rasio Likuiditas, dan Rasio Pasar.

a. Rasio Profitabilitas

Menurut Syafri (2008) mendefinisikan bahwa Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan atau mengukur kemampuan

perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Menurut Fahmi (2013:116) Rasio profitabilitas untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis menggunakan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk menerima profit. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik mengdeskripsikan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.”

Berdasarkan arti tersebut dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan profit dengan menggunakan tolak ukur beberapa periode untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam mencapai efisien dan efektifitas perusahaan. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

i. Return On Asset (ROA)

Menurut Kasmir dalam Rahmawati et al. (2021) mengungkapkan bahwa ROA merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Rasio ini menunjukkan ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin besar rasio dari ROA, maka semakin baik demikian pula sebaliknya.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

ii. Return on Equity (ROE)

Sawir (2001) mendefinisikan bahwa Return on equity (ROE) adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Semakin besar rasio dari ROE, maka semakin baik demikian pula sebaliknya.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

iii. Net Profit Margin (NPM)

Margin laba bersih adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak (Arifin dan Marlius, 2017). Semakin besar rasio dari NPM maka menunjukkan bahwa perusahaan telah menetapkan harga produknya dengan efektif dan begitu juga sebaliknya.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Hasil Penjualan Bersih}}$$

iv. Gross Profit Margin (GPM)

Margin laba kotor adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih (Arifin dan Marlius, 2017). Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Semakin besar dari rasio GPM menunjukkan bahwa efisien produk dalam memperoleh laba dan begitu juga sebaliknya.

$$GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Hasil Penjualan Bersih}}$$

b. Rasio Solvabilitas

Syafri (2008) mendefinisikan bahwa Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi atau bangkrut. Rasio solvabilitas digunakan untuk menilai sejauh mana

kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah debt to equity ratio (DER). Debt to equity ratio menggambarkan dalam bentuk pengukuran sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang (Sawir, 2001).

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif dan efisien manajemen perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada perusahaan (Syafri, 2008). Menurut Jumhana (2017) rasio aktifitas digunakan untuk efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Dari kedua penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio aktifitas adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan atau mengukur tingkat efektifitas dan efisien manajemen perusahaan dalam mengelola dan menggunakan sumberdaya yang ada. Rasio yang digunakan untuk mengukur rasio aktivitas dalam penelitian ini adalah total asset turnover (perputaran aktiva) Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah total assets turn over (TATO). Total assets turn over (TATO) merupakan rasio yang mengukur tingkat efisiensi dan efektif penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Sawir, 2001).

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. Rasio Likuiditas

Menurut Moeljadi, (2006:67) dalam Amanah (2014) “Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo”. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan mengenai kemampuan perusahaan-perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Syafri, 2008). Berdasarkan kedua penjelasan tersebut

dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menggambarkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

i. Current Ratio (CR).

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo dengan aktiva lancar yang tersedia (Arifin dan Marlius, 2017).

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

ii. Quick Ratio (QR)

Quick ratio merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang lancar dengan dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai biaya di bayar dimuka dan nilai persediaan (Arifin dan Marlius, 2017).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Biaya Dibayar di Muka} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.2.4. Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2006:242) Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keungan dapat dibedakan menjadi 8 macam, yaitu :

- 1) Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolute) maupun dalam persentase (relatif).
- 2) Analisis Trend (tendesi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keungan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- 3) Analisis Persentase per Komponen (common size), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.

- 4) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
- 5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- 6) Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos-pos tertentu dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
- 7) Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
- 8) Analisis Break Even, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.3. Kerangka Konseptual

Berdasarkan tujuan penelitian di atas untuk menganalisis kinerja keuangan sektor perusahaan perusahaan periklanan dan media sebelum dan pada masa pandemi covid-19, untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan sub sektor perusahaan periklanan dan media sebelum dan selama pandemi covid-19 maka dibuat kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut :

Gambar 2.2. Kerangka Konseptual

